

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sumber ilmu dan pengetahuan yang wajib diperoleh setiap manusia. Baik itu pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah. Meningkatkan kesadaran dalam menimba ilmu di dalam dunia pendidikan sudah direncanakan oleh pihak pemerintah dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Tujuan dari pemerintah meningkatkan mutu pendidikan setiap warga negaranya adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia (Astawa, 2017:203) Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia, pendidikan dapat membuka peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, meningkatkan pendapatan dan meningkatkan taraf hidup keluarga. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia, termasuk keluarga miskin.

Salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah Program Keluarga Harapan (PKH). Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2018 PKH merupakan program perlindungan sosial bersyarat dalam bentuk bantuan sosial dengan tujuan mengurangi beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan keluarga miskin dan rentan. Penyaluran bantuan sosial PKH sebagai upaya untuk mengurangi kemiskinan dan kesenjangan dan mendukung perbaikan akses pendidikan,

kesehatan dan kesejahteraan sosial guna meningkatkan kualitas hidup keluarga miskin dan rentan. PKH telah berkontribusi dalam menekan angka kemiskinan dan mendukung kemandirian penerima bantuan sosial yang selanjutnya disebut sebagai Keluarga Penerima Manfaat (KPM).

Dalam pelaksanaannya PKH mencakup dalam tiga komponen yaitu komponen pendidikan, komponen kesehatan dan komponen kesejahteraan sosial. Salah satu fokus utama dalam PKH adalah pada komponen pendidikan untuk meningkatkan pendidikan anak-anak di Keluarga Penerima Manfaat (KPM) agar mengikuti pendidikan formal. Pendidikan menjadi komponen penting pada pelaksanaan PKH sebab di Indonesia masih ditemukan masalah anak yang putus sekolah dan angka partisipasi sekolah yang rendah (Dirjen Perlindungan dan Jaminan Sosial, 2021:11).

Kota Bukittinggi adalah salah satu yang melaksanakan PKH sejak tahun 2016 dan menjadikan kota ini menjadi daerah terakhir yang melaksanakan PKH di provinsi Sumatera Barat. Walau demikian Kota Bukittinggi telah menorehkan banyak prestasi salah satunya meraih juara ketiga sebagai pendamping terbaik dalam acara Duta PKH Sumatera Barat tahun 2019. Didasarkan pada pengetahuan wawasan dan keterampilan pendamping tentang pelaksanaan PKH penilaian dilakukan pada acara tersebut (PKH Bukittinggi, 2019).

Salah satu potensi unggulan daerah Kota Bukittinggi adalah pendidikan. Hal ini didukung keadaan alami Kota Bukittinggi yang membantu terhadap pelaksanaan pendidikan. Kota Bukittinggi disebut sebagai kota pendidikan karena

mempunyai sarana dan infrastruktur pendidikan yang sesuai (Potensi Daerah Kota Bukittinggi, 2019). Penelitian ini dilakukan di Kota Bukittinggi yang memiliki jumlah KPM PKH yang cukup signifikan. Berdasarkan Data Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PPKH) pada tahun 2023 tercatat 3.818 KPM PKH di Kota Bukittinggi. Dari jumlah tersebut 2.095 KPM adalah penerima bantuan PKH pada komponen pendidikan. Berdasarkan Data Profil Gender dan Anak Kota Bukittinggi pada tahun 2023, terdapat 273 anak dari keluarga miskin yang tidak sekolah di Kota Bukittinggi sehingga tingkat jumlah anak pada keluarga miskin yang tidak sekolah di Kota Bukittinggi mencapai 12,24% dari total 2.231 anak usia sekolah yang ada di Kota Bukittinggi yang terdaftar di Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Hal ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan pendidikan di Kota Bukittinggi masih belum optimal. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti memilih komponen pendidikan pada pelaksanaan PKH sebagai objek penelitian dan memilih Kota Bukittinggi sebagai lokasi penelitian.

Salah satu komponen penting dalam PKH adalah kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh pendamping. Pendamping merupakan agen khusus pemerintah dibawah naungan Kementerian Sosial yang ditugaskan untuk membimbing dan mendampingi penerima bantuan. (Alfiana, 2021:48). Dalam pelaksanaan PKH pendamping merupakan aktor penting dalam menyukseskan program PKH. Pendamping PKH adalah sumber daya manusia yang direkrut dan dikontrak kerjakan yang ditetapkan oleh Kementerian Sosial sebagai pelaksana pendampingan di tingkat kecamatan keberhasilan PKH dipengaruhi oleh

implementasi pemberdayaan masyarakat miskin dan peran pendamping (Rahmawati dan Kisworo, 2017: 164)

Menurut Departemen Sosial (dalam Ayu dan Yuliani, 2020, 47) pendampingan merupakan suatu proses relasi sosial antara pendamping dan klien yang bertujuan memecahkan masalah, memperkuat dukungan, memberdayakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan pelayanan sosial dasar, lapangan kerja, dan fasilitas pelayanan publik lainnya. Sedangkan menurut Sumidiningrat (dalam Sahim 2023:2) pendampingan PKH adalah merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pemberdayaan fakir miskin secara optimal. Perlunya pendampingan dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan pemahaman antara pihak yang memberikan bantuan dengan sasaran bantuan. Kesenjangan dapat disebabkan oleh berbagai perbedaan dan keterbatasan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi. Oleh sebab itu para pendamping di tingkat lokal harus dipersiapkan dengan baik agar memiliki kemampuan untuk memfasilitasi dengan sumber-sumber baik formal dan informal.

Dalam program PKH Pendamping PKH melakukan komunikasi komunikasi interpersonal dengan KPM untuk memberikan informasi edukasi dan motivasi tentang pentingnya pendidikan serta melakukan pendampingan kepada KPM termasuk dalam hal agar anak-anak KPM tetap bersekolah serta meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka dalam pendidikan anak, dan membantu KPM dalam memanfaatkan bantuan sosial PKH secara optimal

termasuk dalam meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak mereka. Komunikasi interpersonal antara pendamping PKH dan KPM dianggap krusial dalam mencapai tujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pendidikan, karena dapat mempengaruhi pemahaman dan partisipasi keluarga dalam program tersebut.

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh pendamping dalam pelaksanaan PKH tidak lepas dari proses komunikasi interpersonal. Hal ini dikarenakan salah satu tujuan dari PKH adalah untuk menciptakan perubahan perilaku penerima serta untuk memastikan semua berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka pendamping harus berinteraksi dan berkomunikasi langsung dengan keluarga penerima manfaat, supaya tujuan program ini dapat terwujud (Alfiana, 2021:48). Sinergi yang baik antara pendamping PKH dan KPM memberikan kemajuan yang signifikan serta memudahkan dalam mencapai tujuan PKH dibidang pendidikan. permasalahan pendidikan di Indonesia akan mudah teratasi sehingga terbentuk masyarakat madani yang mandiri dan bertanggung jawab paling tidak dalam kehidupan sendiri pada bidang meningkatkan kualitas pendidikan.

Komunikasi interpersonal adalah cara terbaik untuk mendorong orang lain untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku mereka, menurut Kurniawati (2014:16) komunikasi interpersonal juga lebih intens jika dilakukan secara tatap muka langsung karena terjadi kontak pribadi antara komunikator dan komunikan. Ini berarti pendamping PKH berkomunikasi secara interpersonal untuk mengubah perilaku KPM dan memanfaatkan bantuan sosial yang dirancang untuk memenuhi

kebutuhan pendidikan KPM agar taraf kualitas pendidikan KPM menjadi lebih baik..

Dalam penelitiannya, Hutagalung (2018:247) menekankan mengenai pentingnya mengatur komunikasi interpersonal dengan baik karena fakta bahwa komunikasi interpersonal sebagai bentuk perilaku, dapat berubah dari sangat efektif menjadi sangat tidak efektif. Suatu saat komunikasi dapat memburuk dan pada saat yang lain dapat menjadi lebih baik. Oleh karena itu memahami efektivitas komunikasi interpersonal secara benar akan membuat merasa nyaman, terlibat dan memiliki kewajiban melaksanakan tujuan. Pendamping PKH harus dapat memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan KPM sehingga KPM memiliki kesadaran akan pentingnya meningkatkan kesejahteraan hidupnya, agar tujuan PKH dapat terlaksana. Dengan kata lain komunikasi interpersonal yang efektif tidak akan terjadi jika prosesnya tidak dilakukan dengan baik.

Komunikasi interpersonal pendamping PKH dengan KPM dinilai sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi anak KPM dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal pendamping PKH dilakukan dalam upaya meningkatkan pendidikan KPM di Kota Bukittinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan efektivitas pendamping PKH untuk meningkatkan partisipasi KPM PKH dalam pendidikan. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pendamping PKH melalui penelitian dengan judul

**“Komunikasi Interpersonal Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan (Studi Kasus pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Di Kota Bukittinggi).**

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yakni “Bagaimana komunikasi interpersonal pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dalam upaya meningkatkan pendidikan pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di Kota Bukittinggi ?”.

**1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi interpersonal pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dalam upaya meningkatkan pendidikan pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di Kota Bukittinggi
2. Mendeskripsikan dan menganalisis hambatan komunikasi interpersonal pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dalam upaya meningkatkan pendidikan pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di Kota Bukittinggi.

**1.4 Manfaat Penelitian**

Beberapa hal yang diharapkan setelah terselesaikannya penelitian ini di antaranya:

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

1. Penelitian ini dapat menjadi referensi pengembangan kajian keilmuan bagi mahasiswa Universitas Andalas mengenai komunikasi khususnya komunikasi interpersonal.
2. Diharapkan bahwa penelitian kualitatif tentang topik yang serupa dengan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan perspektif dan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk instansi yang relevan yaitu Pelaksana Program Keluarga Harapan (PPKH).
2. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan dapat meningkatkan komunikasi interpersonal antara pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam upaya meningkatkan pendidikan

